

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan suatu masyarakat merupakan hasil prakarsa dan aktivitas budidaya manusianya. Dalam pergumulan seperti ini tentu saja ia tidak lepas dari hubungannya yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Pergumulan ini dapat bersifat kausal, yaitu suatu gejala yang mempengaruhi untuk timbulnya gejala lain. Oleh karena itu, perkembangan suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor-faktor lahiriah, kehidupan psikologis, keadaan lingkungan, dan sejarahnya.

Setiap masyarakat memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing yang dengan sendirinya membentuk pola budaya, konfigurasi kultural dan sejumlah norma yang melembaga, yang pada saatnya akan mengikat alam pikiran dan pola tingkah laku masyarakatnya. Nilai dan norma masyarakat bersumber pada tradisi, ideologi modern, ekonomi, dan aspek sosial budaya. Fokus budaya pada umumnya bersumber kepada pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalam agama.

Kehidupan bersama dalam abad XX ini dihadapkan pada tantangan yang berat. Kenyataan adanya kemajuan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu pihak untuk menunjang pembangunan yang bertujuan memperbaiki taraf hidup manusia, di lain pihak menguji manusia; apakah ia dapat menjalani hidup dengan wajar dan tidak

berlebihan. Di samping sisi positifnya dari pengetahuan dan teknologi, sisi negatifnya teknologi dapat membuat manusia menjadi budak.

Pada tingkat masyarakat dengan teknologi yang sangat tinggi, lingkungan hidup dan ruang telah diubah oleh teknik. Teknik telah menyusup ke dalam hati sanubari manusia yang paling dalam. Mesin-mesin cenderung untuk menciptakan; bukan hanya lingkungan hidup baru, melainkan juga mengubah hakikat manusia. Lingkungan hidup bukan lagi milik manusia; manusia diharuskan menyesuaikan diri pada suatu dunia yang sebenarnya tidak diciptakan baginya. Ia dikejar oleh waktu; ia makan tidak karena lapar dan tidur tidak karena kantuk, tetapi jam telah menunjukkan waktu makan dan waktu tidur.

Salah satu yang menggelisahkan adalah "**masalah moral**". Perubahan pesat di mana-mana, di segala bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma kebaikan, terutama di bidang-bidang yang mengalami perubahan pesat. Norma-norma lama terasa sudah tidak meyakinkan lagi atau dirasa usang dan tidak dapat dijadikan pegangan. Kenyataan, orang tidak lagi dapat lari dari hati nuraninya, karena hati nurani pun merasa tidak berdaya menemukan kebenaran, apabila norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan pertimbangan menjadi serba tidak pasti.

Dalam situasi seperti itu dibutuhkan sikap yang jelas arahnya. Bagaimana kita harus merumuskan kembali norma-norma tradisional di bidang moral? Bagaimana hati nurani menggunakan norma-norma lama dan perkembangan-perkembangan baru untuk menemukan kebenaran yang dapat dipertanggung-jawabkan dengan tenang? Siapa yang bertugas dan berhak untuk merumuskan norma-norma moral yang baru?

Kita sulit memilih salah satu dari tiga sistem moral yang secara tradisional ditawarkan, yaitu norma yang berdasarkan keyakinan akan kewajiban mutlak (*deontologis*) ; norma berdasarkan tujuan perbuatan (*teleologis*), dan norma berdasarkan hubungan-hubungan dengan orang lain (*relasional*). Sebaliknya ketiga sistem itu dipadukan bersama untuk mencari kebenaran moral secara tepat. Penilaian moral atas sikap dan perbuatan harus dilihat dari kewajiban yang muncul dari dirinya sendiri, dari tujuannya yang hendak dicapai, dan dari mutu hubungan-hubungan dengan sesama yang tercermin dalam sikap atau tindakan tersebut.

Norma moral seringkali harus dikembalikan sampai pada nilai-nilai yang hakiki, tidak hanya pada soal kepraktisan. Rasionalitas kita usahakan sehingga orang lain dapat memahami dan ikut berpikir tentang masalahnya dengan baik. Walaupun begitu, keyakinan yang lebih mendalam perlu juga kita usahakan, misalnya yang menyangkut kehendak Tuhan sendiri. Sebagai orang yang berketuhanan dan berkeperimanusiaan mau tidak mau rasionalitas kita diperkaya oleh keyakinan ilham dan keyakinan tentang martabat luhur manusia.

Masalah dalam ekonomi tidak selalu bersumber pada kekeliruan kebijakan ekonomi saja, akan tetapi dapat bersumber pada tingkah laku politik, sosial, atau budaya yang tidak tepat. Menurut Sayidiman, dalam Mubyarto, (1988) bahwa "*masalah dalam ekonomi disebabkan oleh sikap hidup manusia Indonesia yang menyimpang dari yang seharusnya*". Karena bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan, maka sikap hidup tertentu dianggap telah menyimpang dari ajaran dan perintah Ilahi.

Sayidiman (1988) lebih lanjut mengemukakan bahwa musuh bangsa Indonesia yang paling besar adalah "*tantangan dari dalam diri kita*

sendiri". Betapa tidak berat, kalau orang sudah terbiasa hidup boros dan mewah, tiba-tiba harus bekerja keras; yang biasa tadah perintah, menjadi cara dan sikap mandiri. Jadi tantangan yang paling berat adalah "*mengatasi diri sendiri*"

Moral ekonomi dibutuhkan ketika manusia mulai menyadari bahwa kemajuan di bidang ekonomi justru telah menyebabkan manusia semakin tersisih dari nilai-nilai kemanusiaannya (humanistik), sehingga di kalangan pelaku ekonomi muncul mitos bahwa "*bisnis adalah bisnis*", artinya mencari keuntungan sebanyak-banyaknya (profit oriented).

George (1986) mengungkapkan bahwa "*bisnis adalah amoral*", kegiatan bisnis tidak bercampur dengan moral. Kemal (1993) mengibaratkan bisnis sebagai permainan judi, "*bisnis adalah bentuk persaingan yang mengutamakan kepentingan pribadi*". Dalam permainan penuh persaingan itu, aturan yang dipergunakan berbeda dengan aturan yang ada pada kehidupan sosial pada umumnya. Orang yang mematuhi aturan moral akan berada pada posisi yang tidak menguntungkan di tengah persaingan ketat yang menghalalkan segala cara.

Raharjo (1985) mempertanyakan tentang ilmu ekonomi dewasa ini seakan-akan telah kehilangan arti, makna atau pengertian kulturalnya, sehingga berubah menjadi disiplin abstrak yang hampa budaya. Apakah barang-barang ekonomi yang semakin melimpah telah menyebabkan manusia menjadi pragmatis, sehingga menjadi alasan untuk menjauhkan diri dari persoalan-persoalan kemanusiaan.

Industrialisasi dan modernisasi dengan muatan nilai yang dibawanya yaitu nilai-nilai kapitalisme, menurut beberapa ahli dapat menghancurkan tatanan ekonomi desa. Pergeseran mata pencaharian dari pertanian ke

industri rumah tangga dengan pola pemasaran yang bersifat nasional bahkan internasional, membawa muatan baru yaitu praktik ekonomi formal atau kapitalisme. Manakala masyarakat lupa akan tatanan nilainya, maka dapat berakibat hancurnya tatanan ekonomi desa oleh pengusaha dan para pemilik modal dari kota, sehingga dapat terjadi pengusaha desa dan pengrajin hanya berperan sebagai makloon, calo, dan pekerja yang tidak mempunyai kewenangan untuk menentukan harga pada produksinya sendiri (analisis keterasingan). Namun sebaliknya manakala masyarakat desa memiliki kelembagaan desa yang kuat, yang berakar pada nilai-nilai agama dan tradisi yang dijunjung tinggi, dapat terjadi “*adaptasi*” dan “*akulturasi*” yang kemungkinan ada yang lebih dominan dalam percampuran. Karena itulah kehidupan pengrajin tradisional, seperti kerajinan asmat, ukiran Bali, pengrajin kayu Jepara, dan pengrajin bordir Tanjung memiliki seperangkat nilai (Culture core) yang menjamin kelestariannya.

Pendidikan pada setiap negara merupakan bagian dari sistem kehidupan nyata (real life system) di negara yang bersangkutan. Pendidikan selalu terkait erat dengan komponen kehidupan lain secara keseluruhan. Apabila suatu negara memiliki tujuan dan memiliki falsafah kehidupan negara, maka pendidikan akan berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut dan pelaksanaannya akan berlandaskan pada falsafah yang dianut oleh negara itu.

Kehidupan negara tidak lepas dari kehidupan historisnya dan cita-cita yang diperjuangkannya, maka pendidikan pun merupakan cerminan dari kehidupan historisnya dan sebagai alat untuk mencapai cita-cita yang diperjuangkan. Pendidikan harus dapat mengantarkan warga masyarakat kepada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang bervariasi. Oleh

karena itu, pendidikan harus selalu memberikan sejumlah kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap warga masyarakatnya.

Demokrasi dalam pendidikan adalah sesuatu yang mutlak, karena variasi kebutuhan warga masyarakat yang kompleks dan rumit. Pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan negara secara keseluruhan, baik dalam rangka pembangunan bangsa (*nation building*), maupun kebutuhan masyarakat, serta kemampuan individual warga masyarakat.

Kajian pendidikan pada negara-negara maju, ternyata memiliki kelebihan masing-masing yang patut dijadikan contoh bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Kepercayaan terhadap pendidikan sebagai alat untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, seharusnya ditingkatkan. Kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan merupakan senjata ampuh bagi pelaksanaan pendidikan, dalam wujud memperoleh perhatian yang besar dari pemerintah dan masyarakatnya.

Nilai dasar (*basic value*) yang diperjuangkan oleh pendidikan harus jelas dan tegas dan merupakan inti budaya (***culture core***) dari masyarakat yang tercermin dalam kehidupan nyata dari warga masyarakat ; tidak terjadi penampilan yang antagonis antara kehidupan pendidikan dengan kehidupan nyata masyarakat.

Apabila Amerika selalu unggul dalam modernisasi, yang menjadi "*culture corenya*" adalah "*jiwa petualang dan daya juang*" yang melahirkan sikap inovatif dan cinta prestasi. "*Kemerdekaan dan hak asasi*" melahirkan demokrasi dan keterbukaan yang bermakna luas serta kemampuan kooperatif, seperti tercermin dalam demokrasi pendidikan yang selalu melibatkan berbagai unsur melalui "*referendum*" (Benham, 1991).

Inti budaya masyarakat Jepang adalah ; kedisiplinan, kepatuhan, kejujuran dan semangat "*bushido*", telah membuat bangsa Jepang sebagai bangsa yang unggul (William, 1984). Bangsa Jerman adalah bangsa yang rasional dan komersial; pendidikan merupakan hal yang fungsional bagi perkembangan ekonomi (Kompas, 4 Nopember 1997). Australia dan Singapura sebagai bangsa yang multi etnik dan multi kultur, telah melahirkan demokrasi yang lebih luas dengan penempatan pendekatan desentralisasi kepada daerah yang seimbang dengan sentralisasi bagi kewenangan pemerintah pusat (Wahab, 1997).

Apabila kita kaji pendidikan di negara tetangga, seperti Jepang dan Korea yang berjalan di atas nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi, seperti; disiplin, tanggung-jawab yang penuh, jujur, dan setia; telah memberikan warna terhadap kemajuan pendidikan di negaranya. Keterbatasan sumber alam bukan penghalang bagi kemajuan Jepang, Jerman dan Singapura; kemampuan mereka melalui pendidikan telah membawa bangsa tersebut untuk kompetitif dalam ekonomi dunia.

Bangsa Indonesia bangga dengan falsafah hidup Pancasila yang dianggap sebagai "**jati dirinya**". Namun sampai sekarang dapat kita rasakan masih belum menjadi "**basic value**" yang diperjuangkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila baru menjadi piagam untuk menjadi nilai ideal dalam cita-cita hidup yang belum terwujud dalam perilaku nyata masyarakat. Semangat gotong-royong dan kekeluargaan banyak disalahgunakan, bahkan gotong-royong menjadi kendala dalam meraih prestasi individual (orang menjadi tidak aman apabila berbeda dengan orang lain).

Apabila Alisyahbana (1986), menyarankan agar melakukan reorientasi nilai dalam tatanan kehidupan baru, maka dapat dipahami karena perubahan tatanan kehidupan baru akan menuntut orientasi nilai baru, terlebih dalam kehidupan global yang mengisyaratkan untuk memiliki kemampuan kompetitif dan komparatif di atas kehidupan modern yang memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Kondisi pendidikan kita masih belum memenuhi harapan, sekali pun rambu-rambu kebijakan sudah ada, yaitu Undang-undang No: 2, tahun 1989 tentang SISDIKNAS, serta sejumlah Peraturan Pemerintah. Namun, harapan mutu lulusan masih jauh untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kelemahan dan kekuarangan di sana sini masih terlalu banyak untuk dihitung, bahkan terdapat kesan kesemerawutan (Suryadi, 1993)

Dalam kondisi seperti itu, sekolah kita sudah sulit untuk dijadikan sebagai "*human investment*" dalam kajian ekonomi pendidikan, terlebih apabila dihitung "*cost-benefit*", akan nampak suatu pemborosan (*wasted*) dalam pola pengasuhan anak. PLS yang memiliki unsur fleksibilitas dan ekonomis, dituntut untuk berperan sebagai komplemen, suplemen, dan substitusi bagi pendidikan persekolahan; walaupun dalam kenyatannya, program-program PLS, baik yang bersifat nasional dan sentralisasi, maupun yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah, perorangan, dan swasta masih kurang fungsional dan kurang terpadu dengan kehidupan nyata masyarakat.

PLS sebagai salah satu jalur pendidikan dalam pendidikan nasional, yang meliputi satuan keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis; bertujuan untuk melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang

hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Jenis pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan; yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah, keluarga, dan lembaga masyarakat, diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan. Luasnya kewenangan penyelenggaraan PLS yang meliputi seluruh Departemen dan lembaga-lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat merupakan peluang yang baik bagi pemberdayaan dan pengembangan daya manusia Indonesia.

Sektor industri manufakturing telah terbukti sebagai “**penyelamat**” untuk masalah pengangguran. Sektor ini menjadi penyumbang besar dalam menciptakan lapangan kerja, terlebih apabila bersifat padat karya; seperti dalam industri kecil dan industri rumah tangga di desa Tanjung Kabupaten Tasikmalaya.

Orang Tanjung terkenal sebagai petualang ekonomi; banyak berhubungan dengan kota-kota besar, terutama dalam hubungan pemasaran produksi. Dari 234 orang pengusaha desa, terdapat 5 orang yang telah menjadi ekportir, dan 2 orang di antaranya telah memperoleh piagam upakarti dari Presiden Suharto, yaitu Bapak H. Jarkasyie dan H. Turmudi.

Setiap pengusaha memiliki buruh rata-rata 30 orang. Rekrutmen buruh dilakukan dan dibina oleh para pengusaha, sehingga menjadi pengusaha kecil yang kemudian menjadi rekanan yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten Tasikmalaya. Warga desa pada umumnya berperan sebagai pengusaha, pedagang, dan pengrajin mahir.

Perilaku ekonomi masyarakat nampaknya berpedoman pada tatanan moral yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai tradisional, moral agama, dan nilai-nilai kapitalis. Pola pembinaan yang bercorak “**patron**

client", pengusaha, pengrajin mahir, dan orang tua memainkan peran sebagai patron atau pelindung/pembina bagi para clientnya (anak, bawahan, buruh) dan clientnya mempunyai kewajiban moral untuk mematuhi dan mengabdikan kepada patron.

Perubahan sosial nampak terlihat dari perubahan struktur yang bersifat "vertikal" (semakin banyak yang naik ke atas), jumlah pengusaha semakin banyak setiap tahunnya; bersifat "horisontal" (lapisan atas semakin banyak dan lapisan bawah semakin sedikit). Terjadi diferensiasi dengan semakin banyak tingkatan (stratifikasi) yang berlapis-lapis, yang setiap lapisannya memiliki ketergantungan vertikal dan horisontal.

Pemilikan tanah merupakan investasi yang kuat dalam ekonomi tradisional. Masyarakat Tanjung banyak memiliki tanah di beberapa desa tetangganya, dengan rata-rata pemilikan bagi pengusaha bordir sekitar 5 ha. Desa Tanjung menjadi sentral bagi para pengrajin bordir desa-desa tetangganya, bahkan menjadi pusat produksi, pusat pemasaran lokal, dan pusat distribusi ke luar kota.

Keunikan yang tampak adalah ciri khas pengusaha dan pengrajin Tanjung (Darusman, 1996) "*walaupun rata-rata pendidikan sekolahnya hanya tamatan SD, tetapi mereka memiliki semangat, keuletan, keberanian, dan jiwa bertualang dalam usaha ekonomi yang menarik untuk dikaji*". Latar belakang sebagai tukang kredit dan keterampilan merenda bagi wanita sebagai pengisi waktu senggang, telah berubah menjadi para pengusaha bordir yang handal. Perilaku kapitalis yang dibawa dari kota-kota besar bercampur dengan nilai-nilai religius dan nilai-nilai tradisi desa, menjadi tampilan perilaku ekonomi yang menarik.

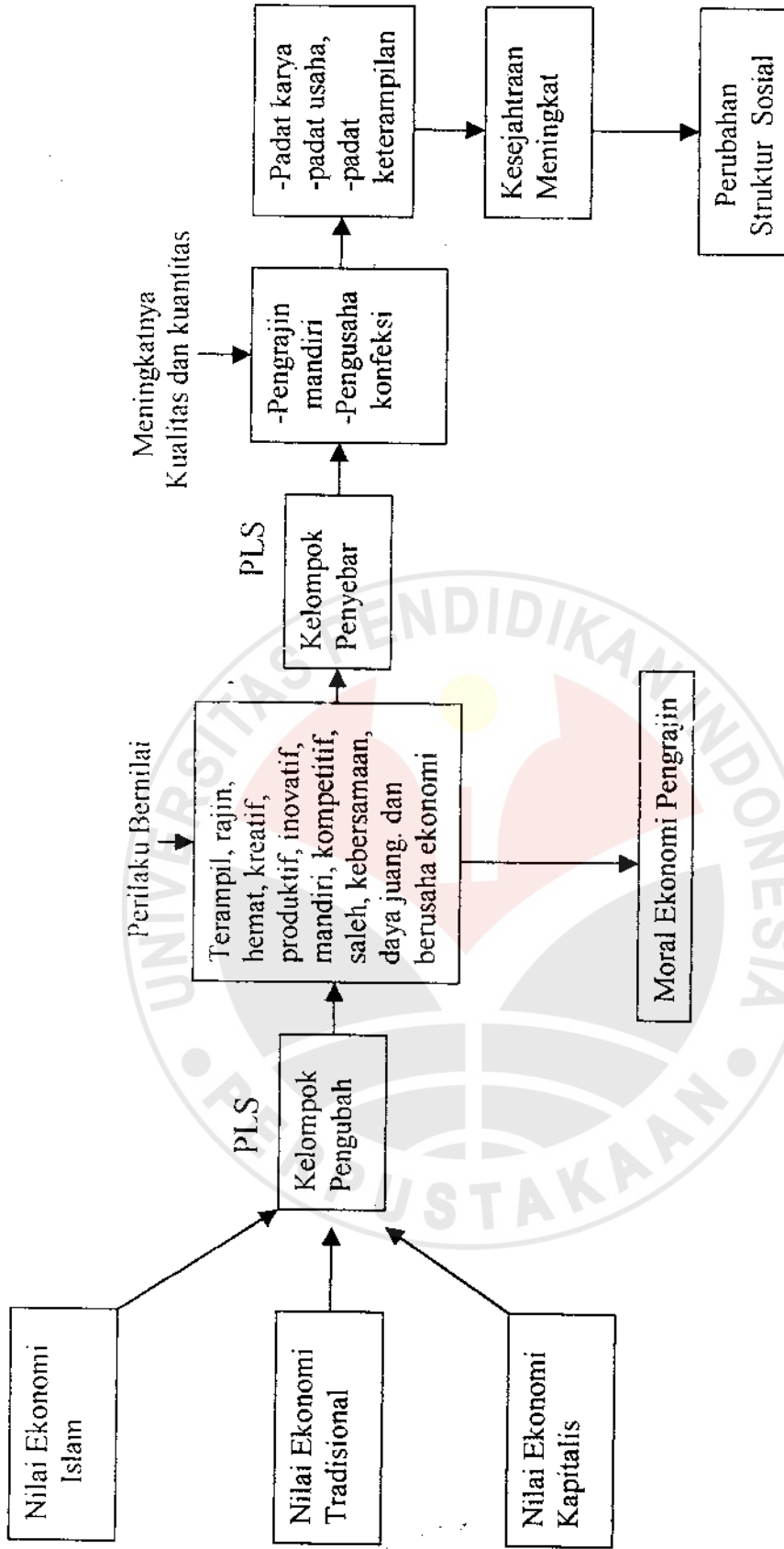
Kerangka berpikir tentang transformasi moral ekonomi pengrajin melalui aneka ragam aktivitas pendidikan luar sekolah, baik di dalam keluarga sebagai unit usaha, pada unit-unit pengusaha, kelompok pengajian, pengrajin mandiri, maupun dalam aneka ragam kelompok masyarakat pengrajin, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, wujud keterkaitannya seperti tertera dalam gambar 1 halaman 12.

Transformasi moral ekonomi pengrajin dimaksudkan sebagai perubahan moral ekonomi dari moral ekonomi tradisional menjadi moral ekonomi pengrajin bordir. Penelitian ini akan menganalisis aneka ragam komponen perubahan guna terbentuknya suatu model transformasi moral ekonomi pengrajin melalui aneka ragam kegiatan pendidikan luar sekolah.

B. Masalah Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah kajian tentang transformasi moral ekonomi yang mendasari perilaku ekonomi atau sering disebut kajian tentang budaya ekonomi (Dagun: 1992). Moral force, cultur core dan basic value, merupakan tema sentral yang mendasari perilaku dan menjadi etos kerja dalam tatanan perilaku kelembagaan ekonomi. Karena itu kajian tentang **“Moral Ekonomi Pengrajin”** akan melihat latar nilai yang mendasari keunggulan para pengrajin bordir di Desa Tanjung, Tasikmalaya. Bagaimana moral tersebut dimasyarakatkan, diwariskan, atau diturunkan kepada generasi berikutnya, maka **“transformasi”** melalui pendidikan luar sekolah akan menjadi fokus berikutnya. Proses penyebaran atau pewarisan budaya kerajinan bordir dilakukan melalui berbagai konteks, seperti dalam kontek keluarga, pekerjaan, dan pergaulan dalam kelompok masyarakat.

Induk Nilai



Gambar 1: Transformasi Moral Ekonomi Pengrajin Melalui PLS Pada Masyarakat Pengrajin Bordir.

Moral ekonomi pengrajin meliputi nilai-nilai keagamaan, nilai tradisional, nilai ekonomi kapitalis, dan pendidikan keterampilan, semuanya terefleksi dalam kegiatan pendidikan luar sekolah pada masyarakat pengrajin bordir. Kajian out-put terfokuskan dalam tatanan perilaku ekonomi pengrajin yang produktif, dengan berbagai ukuran pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat pengrajin.

C. Pertanyaan Pokok Penelitian.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana model transformasi moral ekonomi pengrajin terbentuk?
2. Komponen-komponen apa sajakah yang membentuk model transformasi moral ekonomi pengrajin?
3. Nilai-nilai apa sajakah yang menjadi ciri khas moral ekonomi pengrajin bordir?
4. Bagaimana peran PLS dalam transformasi moral ekonomi pengrajin?
5. Satuan pendidikan luar sekolah apa sajakah yang berperan dalam transformasi moral ekonomi pengrajin?
6. Bagaimana proses transformasi moral ekonomi pengrajin berlangsung pada aktivitas pendidikan luar sekolah?
7. Nilai-nilai apa saja yang bersumber dari ekonomi tradisional, agama Islam dan kapitalisme ?

D. Premis Penelitian

Untuk mengarahkan pada penelitian lebih lanjut, maka digunakan beberapa premis berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam Pendidikan Luar Sekolah akan tinggi, apabila pendidikan dilaksanakan berdasarkan budaya masyarakat,

dinamika pertumbuhan masyarakat, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

2. Pola Pendidikan Luar Sekolah pada masyarakat akan tumbuh dengan sendirinya, apabila kebutuhan akan pendidikan semakin mendesak, ketimbang pola pendidikan yang diformalkan oleh pemerintah yang kurang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, kerangka nilai, dan dinamika pertumbuhan.
3. Pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah akan optimal, apabila terjadi dalam situasi yang saling membutuhkan antara warga belajar yang membutuhkan pendidikan keterampilan dan sumber belajar yang membutuhkan tenaga terampil hasil pendidikan.
4. Keluarga merupakan lembaga pendidikan ekonomi yang ampuh, apabila keluarga dapat memberikan pendidikan keterampilan, nilai-nilai budaya ekonomi, dan lapangan pekerjaan yang menguntungkan bagi generasi penerusnya.
5. Masyarakat yang mempunyai komitmen yang kuat dalam pendidikan keterampilan dan nilai-nilai budaya ekonomi, dapat melahirkan pelaku-pelaku ekonomi yang handal.
6. Masyarakat yang mempunyai komitmen yang kuat akan nilai-nilai budayanya sendiri yang fungsional bagi kehidupannya, akan menjadi masyarakat yang relatif stabil dalam menghadapi berbagai pengaruh luar.
7. Masyarakat yang padat akan pendidikan keterampilan dan didukung oleh kuatnya nilai-nilai budaya ekonomi, dapat menjadi masyarakat yang padat karya, dan kemudian menjadi masyarakat yang padat kesejahteraan.
8. Pemberdayaan dan pembelajaran masyarakat akan berhasil apabila bertolak dari kenyataan kehidupannya dan nilai-nilai yang

diperjuangkannya, ketimbang paket program yang diluncurkan pemerintah atas dasar pertimbangan kebutuhan nasional.

9. Untuk menjadikan pelaku-pelaku ekonomi produktif tidak cukup hanya dengan pendidikan keterampilan saja, namun harus dibarengi dengan pendidikan moral ekonomi, karena tidak ada masyarakat tertentu yang tidak didukung oleh tata nilai tertentu.
10. Industrialisasi dan modernisasi yang syarat akan nilai-nilai kapitalis tidak akan menghancurkan tatanan ekonomi pedesaan, apabila masyarakat desa memiliki kelembagaan desa yang kuat yang berakar pada nilai-nilai agama dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dan berfungsi bagi kehidupannya.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model transformasi moral ekonomi pengrajin, melalui banyak ragam kegiatan pendidikan luar sekolah, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan, yang dilakukan oleh masyarakat yang syarat akan kerajinan bordir dan memiliki kemajuan sosial ekonomi tinggi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian lebih diarahkan kepada menggali data dan informasi tentang moral ekonomi pengrajin dan transformasinya melalui pendidikan luar sekolah. Adapun rinciannya, sebagai berikut;

1. Mendapatkan gambaran tentang proses perubahan sosial pada masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian dari pertanian keindustri kerajinan bordir.
2. Mendapatkan informasi tentang perubahan tata nilai dari masyarakat tradisional pertanian ke masyarakat industri kerajinan bordir.

3. Mendapatkan informasi tentang nilai-nilai yang mendasari moral ekonomi pengrajin yang menjadi acuan bagi perilaku ekonomi masyarakat.
4. Memperoleh gambaran tentang proses pembentukan tata nilai baru yang dianggap fungsional dalam kehidupan usaha ekonomi masyarakat pengrajin.
5. Memperoleh gambaran tentang proses transformasi moral ekonomi masyarakat pengrajin bordir.
6. Memperoleh informasi tentang berbagai aktivitas pendidikan luar sekolah dalam proses transformasi moral ekonomi pengrajin.
7. Memperoleh gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat pengrajin bordir, sebagai akibat dari perilaku ekonomi yang bersyaratkan moral.

F. Pentingnya Penelitian

Masyarakat pengrajin bordir, rata-rata tingkat pendidikannya hanya tamatan SD. Akan tetapi masyarakat tersebut tampil sebagai masyarakat maju dengan kemampuan ekonomi yang jauh berbeda dengan masyarakat lainnya. Diduga, kunci utama keberhasilannya adalah berupa kemampuan masyarakat dalam berusaha secara ekonomis yang diperoleh melalui berbagai aktivitas pendidikan luar sekolah. Kemampuan produksi, pemasaran, dan keuletan dalam berusaha didukung oleh perangkat nilai masyarakat, sehingga tampil dalam perilaku ekonomi yang khas. Karena itu pemahaman moral ekonomi pengrajin dan transformasinya akan menjadi kajian penting untuk dijadikan dasar bagi pembinaan para pengrajin dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.

G. Kegunaan Penelitian

Informasi hasil penelitian mempunyai nilai guna teoritis tentang moral ekonomi pengrajin bordir, efektivitas pendidikan moral ekonomi dalam keluarga, serta pola-pola PLS yang bercorak “**indigenous**” dan menyatu dengan lapangan kehidupan. Selain itu juga, memberi informasi tentang pemberdayaan masyarakat melalui PLS yang berakar pada budaya setempat, bersifat ekonomis, fungsional-praktis, dan berdampak terjadinya perubahan sosial. Nilai guna praktisnya memberi informasi tentang aktivitas PLS yang efektif dan efisien bagi terjadinya perubahan sosial.

H. Penjelasan Istilah

1. **Moral ekonomi**; artinya sesuatu yang berhubungan dengan kesusilaan atau “*etik*” (Ahmadi, 1990). Moral adalah perbuatan atau kelakuan yang berdasarkan kepada kodrat manusia atau sesuai dengan harkatnya sebagai manusia. Moral adalah perilaku yang sesuai dengan standar nilai yang ada dalam masyarakat (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991). Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan moral ekonomi pengrajin adalah **perilaku ekonomi yang berdasarkan nilai-nilai kesusilaan yang dianut oleh masyarakat pengrajin dan menjadi etos kerja ekonomi bagi masyarakat pengrajin.**
2. **Transformasi** (transformation), menurut arti katanya adalah “*alih bentuk*”. Transformasi sosial adalah perubahan sosial yang menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar individu maupun antar kelompok sosial (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991) Seringkali transformasi sosial diartikan sebagai perubahan atau pengembangan sosial (Soedjito, 1991) atau suatu perubahan dari keadaan lama ke keadaan baru, sebagai contoh

transformasi nilai dan kebiasaan masyarakat agraris ke masyarakat modern. Dalam tulisan ini transformasi moral ekonomi pengrajin dimaksudkan sebagai **proses perubahan yang meliputi pencampuran, pemilihan, pencocokan, penyesuaian, dan penyebaran nilai yang mendasari perilaku ekonomi masyarakat pengrajin bordir, melalui proses belajar yang terjadi pada PLS di masyarakat.**

3. **Model**, adalah pola atau (contoh, acuan, ragam) dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. (Kamus Depdikbud, 1990) seperti pakaian yang akan dipasarkan, pesawat terbang yang akan dibuat. Model adalah orang atau benda yang dipakai sebagai contoh oleh seorang pelukis, penggambar atau pemahat patung (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991). Model adalah desain yang digunakan untuk menyatakan beberapa sifat dari suatu saran, sistem ataupun obyek yang diteliti. Model adalah suatu sistem yang dibuat sedemikian rupa sehingga struktur sistem ini serupa dengan benda asli dan memungkinkan orang mempelajari nilai-nilai benda asli yang akan dipelajari (Ensiklopedi, 1990). Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan model transformasi moral ekonomi pengrajin adalah **“pola atau disain yang dibuat dari hasil penelitian yang kemudian dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi pembinaan masyarakat pengrajin lain“.**